

MEMBACA PELUANG KYAI DALAM UPAYA PENGUATAN LEMBAGA PERBANKAN SYARIAH DI MADURA

Oleh : Lailatul Qodariyah

ABSTRAK

Dalam sejarah Umat Islam di Indonesia, Kyai memiliki kontribusi yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat, tidak hanya pada persoalan agama tetapi juga sosial, ekonomi bahkan politik. Di Madura, Salah satu daerah di Jawa Timur yang terkenal kuat religiusitasnya,- bahkan- menganggap kyai sebagai tokoh sentral dan yang menjadi rujukan dari setiap permasalahan hidup yang dihadapi. Saat ini, salah satu persoalan yang dihadapi adalah kurangnya apresiasi positif umat Islam terhadap eksistensi bank syariah. Telah banyak strategi bank syariah yang diterapkan untuk dapat meningkatkan respon dan minat masyarakat terhadap bank syariah namun tidak dapat dipungkiri bahwa upaya tersebut tidak berjalan maksimal. Karenanya, diperlukan upaya yang lebih kongkret misalnya melalui pelibatan pihak- pihak yang memang memiliki tempat dihati masyarakat dan untuk konteks kemaduraan pihak tersebut adalah kyai. Peluang Kyai untuk dapat menguatkan institusi perbankan syariah di Madura cukup besar karena saran dan nasehat kyai bagi masyarakat Madura adalah suatu “kewajiban” yang tidak menyisakan ruang untuk dilanggar dan tidak dilaksanakan. Jika Kyai memberikan pemahaman tentang bank Syariah kepada masyarakat dan menstimulasi mereka untuk bergabung dan beralih pada bank Syariah, maka akan sangat mungkin perkembangan bank syariah di Madura yang masyarakatnya mayoritas Muslim ini menjadi sangat pesat. Demikian pentingnya peran kyai bagi masyarakat Madura.

Keyword : Kyai, Bank Syariah, Madura

A. Pendahuluan

Tidak diragukan lagi bahwa ulama menjadi salah satu pilar penting dalam sebuah bangunan sejarah peradaban Islam. Dinamika sejarah umat Islam, maju mundurnya posisi dan prestasi umat Islam, dari dulu hingga kini sangat ditentukan oleh peran ulama. Posisi ulama menjadi sangat sentral untuk memberikan sebuah petunjuk dan bimbingan (*guidance*) pada masyarakat muslim untuk menata kehidupannya, menjadi inspirator dan motor pembangunan, dan menjadi mengontrol (*controller*) derap langkah kehidupan agar tidak menjauh dari tatanan yang benar.

Dalam konteks Indonesia, ulama, atau sering juga disebut dengan istilah lain seperti *Kiai* di Jawa, *Syekh* di Sulawesi, *Buya* di Sumatera atau *Tuan Guru* di tempat lain, merupakan orang-orang yang menjadi tokoh, teladan dan panutan di daerahnya karena kemampuannya dalam penguasaan ilmu keagamaan ataupun karena kepeloporannya dalam membina masyarakat Islami. Begitu besarnya peran ulama ini sehingga pantas untuk dikata bahwa denyut nadi sejarah masyarakat muslim Indonesia tidak bisa dilepaskan dari semangat dan perjuangan kaum ulama yang telah melahirkan sebuah *historical quantum* (lompatan sejarah) dari posisi keterbelakangan pendidikan dan keterpurukan keyakinan menuju sebuah masa depan yang lebih positif dan dinamis.

Di daerah daerah tertentu, kiai, bahkan menjadi tokoh suci yang selalu menjadi rujukan untuk penyelesaian berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Hanya sayangnya ketokohan ini masih belum maksimal “dimanfaatkan” oleh lembaga keuangan syariah yang ada khususnya lembaga keuangan Syariah yang ada di Madura. Oleh karenanya, maka tulisan ini akan fokus membahas bagaimana peluang kiai dalam menguatkan lembaga keuangan syariah di Madura.

B. Peran Ulama dalam Sejarah Umat Islam di Indonesia

Kalau sejarah masa awal perkembangan Islam telah menempatkan khulafa' al-rasyidun dan sahabat-sahabat Nabi lainnya sebagai pioneer penyebaran dan pengembangan Islam, maka sejarah awal perkembangan Islam di Indonesia telah mencatat peran penting para ulama atau tokoh Islam di dalamnya. Kalau hadits nabi memberikan justifikasi religius terhadap ketokohan dan keteladanan para sahabat, maka sesungguhnya Rasulullah saw. juga telah memberikan sebuah statemen yang menguatkan posisi dan peran sentral ulama dalam masyarakat.

Selalu menjadi pertanyaan dan selalu asyik untuk diperbincangkan, siapakah ulama yang dinyatakan sebagai pewaris nabi, apa ciri dan karakter ulama yang dimaksud, serta bagaimanakah peran yang sesungguhnya harus diemban oleh ulama. Para ulama salaf dan khalaf, muallif dan tokoh-tokoh gerakan Islam seperti Ibn Katsir, Abu Hamid al-Ghazali, Jalaluddin al-Suyuti, al-Maraghi, al-Shabuni, Dr. Yusuf Qaradlawi, Dr. Yusuf Musa, Muhammad al-Ghazali, Sayyid Qutub dan Hasan al-Banna sampai kepada ulama-ulama lokal Indonesia ikut meramaikan perdebatan dan diskusi masalah ini.

Hampir semuanya sepakat bahwa secara teoritis ulama adalah mereka yang memiliki tiga grand criteria: *pertama*, memiliki kapasitas spiritual yang suci dan tinggi (*high spiritual capacity*) yang dalam bahasa al-Qur'annya disebut dengan *al-khasyyah*;¹ *kedua*, kapasitas keilmuan yang mumpuni (*high intellectual capacity*);² dan *ketiga*, kepeloporan dan keteladanan (*good example, uswah/qudwah*). Dalam dalam level empirik sosiologis, tidak semua tiga karakter tersebut di atas harus dimiliki oleh seorang ulama. Titik tekannya pun berbeda-beda, ada yang lebih menekankan kepada dimensi spiritual yang rajin melahirkan kharisma, ada pula yang lebih mengedepankan dimensi keilmuan yang produktif melahirkan karya-karya, dan ada pula yang lebih menekankan kepada dimensi keteladanan dan ketokohan dalam masyarakat. *Determining factor* pada pilihan tersebut adalah kondisi socio-cultural—atau dalam bahasa lugasnya, kebutuhan masyarakat (*social need*).

Kebutuhan masyarakat yang sangat heterogen dan keeratan ulama dengan permasalahan ummat telah membuka berbagai bidang peran ulama dalam konteks sosial politik, ekonomi, pendidikan dan kultural. Maka tidaklah salah kalau ada ulama yang memiliki peranan di dunia politik, sebagaimana tidak keliru kalau diantara mereka aktif di bidang budaya dan kesenian, dua bidang yang seringkali dianggap sinis oleh beberapa golongan. Yang penting adalah bahwa ulama-ulama tersebut tetap menjadi *uswah* di bidangnya dengan landasan spiritual yang suci dan tulus.

¹ Q.S. Fathir (35): 28. Secara tegas Imam Jalaluddin al-Suyuti mendefinisikan ulama dengan orang yang merasa khasyyah atau takut kepada Allah. Definisi ini lebih ringkas dibandingkan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ibn Katsir yang menyatakan bahwa ulama adalah orang-orang yang merasa takut kepada Allah, senang terhadap hal-hal yang disenangi Allah serta menghindarkan diri dari segala hal yang mendatangkan murka Allah. Lihat, K.H. Ali Maksum, *Ajakan Suci Pokok-pokok Pikiran tentang NU, Pesantren dan Ulama* (DIY: Lajnah Ta'lif wa Nasyr, 1995): 143-5; Lihat pula, Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hal. 164; al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Juz 13 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 34; Sementara itu, Musyawarah Antar Pimpinan Ma'had Ali al-Islam Seluruh Indonesia merumuskan definisi ulama dengan "hamba Allah yang memiliki jiwa dan kekuatan khasyyatullah, mengenal Allah dengan pengertian yang hakiki, pewaris nabi, pelita umat dengan ilmu dan bimbingannya,..." Lihat Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), hal. 3-4.

² Sebagai bandingan, lihat Howard M. Federspiel, *Contemporary Southeast Asian Muslim Intellectuals: An Examination of the Sources for their Concepts and Intellectual Constructs*, (Montreal, Canada, 1996), hal 2-3.

Dalam bidang politik pemerintahan, K. H. A. Wahid Hasyim menjadi salah satu yang bisa kita baca dari catatan sejarah Indonesia. Beliau seorang ulama, sekaligus seorang politikus ulung, kreatif, produktif dan inovatif pada jamannya. Namanya telah mulai diperhitungkan dalam kancah percaturan politik nasional sejak pada masa penjajahan Belanda dan kemudian semakin menjulang pada masa pemerintahan Jepang yang memiliki kebijakan untuk lebih giat membangun kerja sama dengan umat Islam. Jabatan-jabatan politik seperti posisi penting di Masyumi dan *Shumubu* (Kantor Urusan Agama Pusat) dipegangnya. Pada masa persiapan kemerdekaan Indonesia, beliau juga kembali menunjukkan posisi dan kepiawaiannya dalam berpolitik ketika terlibat dalam BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dan PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Selanjutnya, K. H. A. Wahid Hasyim terus berkarya dan bekerja untuk persatuan dan keselamatan bangsa serta untuk pembangunan bangsa secara menyeluruh, terlebih ketika beliau diangkat menjadi Menteri Agama dalam tiga kabinet secara terus-menerus (1949-1952).³ Tidak salah kalau kemudian sarjana Harry J. Benda menyatakan bahwa pada zaman Jepang, K. H. A. Wahid Hasyim adalah tokoh Islam yang sangat berpengaruh,⁴ bahkan lebih dari itu beliau adalah tokoh Islam yang paling berpengaruh selama dan paska kemerdekaan RI. Walaupun beliau terlahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren yang seringkali dianggap tradisional, namun kecerdasan dan kreatifitasnya telah membuka pintu dan jendela dunia serta menggerakkan sayap-sayap prestasinya menjulang dan bersentuhan dengan dunia modern. Pantas kalau para pengamat politik Islam dan dunia pesantren menyebutnya sebagai jembatan dua dunia, tradisional dan modern, atau dalam bahasa Zamakhsyari Dhofier, “mata rantai paling kukuh yang menghubungkan tradisi pesantren dengan peradaban Indonesia modern.”⁵

Masih banyak lagi tokoh ulama masa lalu yang lain yang aktif di dunia politik pemerintahan. Mereka yang pernah menduduki jabatan Menteri Agama, misalnya, adalah antara lain K. H. Fathurrahman Kafrawi, K. H. Masykur, K. H. Muhammad Ilyas, K. H. Muhammad Wahib Wahab, K. H. Saifuddin Zuhri, K. H. Muhammad Dachlan dan lain-lain. Walaupun untuk sekian lama setelah itu ulama-ulama NU cenderung tidak tampil ke pentas politik praktis, namun masih banyak diantara mereka yang masih terus bergelut dengan

³ Azyumardi Azra et.al (eds.) *Menteri-menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik*, Jakarta: INIS, PPIM, Balitbang Agama Departemen Agama RI, 1998), hal. 84-5.

⁴ Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation 1942-1945* (The Hague: W. van Hoeve, 1958), hal. 189.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, “K. H. A. Wahid Hasyim, Rantai Penghubung Peradaban Pesantren dengan Peradaban Indonesia,” *Prisma*, No. 8, 1984, hal. 73.

politik. Saat ini, dikala kran-kran politik yang dulunya tersumbat terbuka kembali, banyaklah partai-partai Islam yang muncul yang menjadi ajang tampilnya kembali tokoh ulama sebagai aktor utama di dalamnya. Sebut misalnya PKB, PKU dan PNU yang telah terisi oleh beberapa ulama sebagai tokoh kunci atau pemeran utama di dalamnya.

Di bidang budaya dan seni, juga bisa diketemukan ulama yang aktif di dalamnya. Kalaulah dulu ada ulama-ulama yang tergabung dalam walisongo yang menyebarkan Islam melalui seni dan budaya, maka pada saat-saat ini kita memiliki K. H. A. Mustofa Bisri yang aktif dan produktif membaca dan mengartikulasikan kondisi umat dan bangsa dalam puisi-puisi dan prosanya. Dengan ciri khasnya, yakni sentuhan jiwa sufistik yang cukup mendalam, Gus Mus telah mampu memposisikan dirinya sebagai seminan anggun yang diperhitungkan perannya dan dunia seni dan budaya. Disamping Gus Mus, juga tidak bisa terlupakan seorang Gus Dur (K. H. Abdurrahman Wahid) yang pernah aktif dalam percaturan budaya dan seni sebelum beliau terjun ke dunia politik untuk kemudian menjadi Presiden. Bukankah beliau termasuk aktif dalam sarasehan-sarasehan budaya bahkan sampai pada juri Festival Film Indonesia, yang sempat menghebohkan dan kontroversial itu?

Sementara itu, ulama yang tetap istiqamah bersentuhan dengan bidang keilmuan, membina masyarakat di dan dari pondok pesantrennya sangat tidak terhitung jumlahnya. Berikut juga ulama yang memilih untuk terjun langsung ke masyarakat, aktif dalam dunia ekonomi dan pertanian ataupun di organisasi sosial kemasyarakatan adalah juga cukup banyak.

Disamping peran-peran tersebut di atas, pekerjaan yang menjadi tugas rutin para ulama dalam memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk kepada masyarakat adalah memberikan fatwa dan pelajaran agar tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan agama. Peran ini cukup vital, terutama di saat kondisi sosial-politik mengalami chaos dan benturan kepentingan (*conflict of interests*). Lihat misalnya keberanian K. H. Hasyim Asy'ari untuk mengeluarkan fatwa yang melawan arus kehendak penjajah Jepang dalam masalah *Saekere*, kewajiban membungkukkan badan sembilan puluh derajat menghadap arah Tokyo untuk menghormati kaisar Jepang Tenno Heika, sehingga beliau ditangkap dan dipenjara. Lebih lanjut, lihatlah Fatwa Resolusi Jihad yang dibuat para ulama yang berisikan ajakan dan eruan untuk mempertahankan kemerdekaan RI yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 serta ajakan untuk jihad, berjuang melawan penjajah yang pada saat itu akan kembali mengempakkan sayap kekuasaannya di bumi Indonesia. Pantas kalau kemudian

Martin van Bruinessen begitu terkesan dengan Resolusi Jihad ini dan menganggapnya telah memiliki *impact* luar biasa terhadap tumbuh dan berkobarnya semangat 10 November di Jawa Timur, seperti terbentuknya pasukan non-reguler *Sabilillah* sekaligus keberanian umat Islam, utamanya kaum Nahdhiyyin yang cukup aktif dalam perjuangan itu.⁶

Akhir-akhir ini, kembali jelas tampak kembali ke permukaan peran fatwa ulama dalam upaya menciptakan ketenangan dan kedamaian di tengah maraknya konflik politik dan sosial yang berkepanjangan. Pertimbangan-pertimbangan spiritual dan metafisik para ulama seperti cukup mewarnai perjalanan politik dan pembuatan kebijakan-kebijakan sosial. Sebut misalnya peran ulama dan kiai Langitan yang sempat menjadi fenomena yang menomonal dan menarik ditengah tumbuh maraknya pendekatan-pendekatan rasional dalam berpolitik.

Uraian di atas adalah sebagian kecil dari sketsa sejarah peran ulama yang cukup variatif dan sangat luas. Betapapun kontroversialnya peran mereka dan betapapun sederhana peran mereka, namun sesungguhnya di balik segala peran tersimpan mutiara-mutiara kebijakan yang layak untuk diselami dan dipelajari untuk menumbuhkan pengertian dan rasa cinta pada ulama. Dan semuanya itu adalah merupakan refleksi dari tugas dan kewajiban mereka sebagai ulama dan kiai dalam versi dan format yang berbeda-beda.⁷

C. Peran Ulama/Kyai di Madura

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kekhasan kultural. Kekhasan kultural ini, oleh Latief Wiyata, diinterpretasikan pada ketaatan, ketundukan dan kepasrahan mereka secara hirarkis pada empat figur utama dalam kehidupan yaitu *Buppa'*, *Babbu'*, *Guru ban Ratoh* (bapak, ibu, guru dan pemimpin pemerintahan).⁸ Pada *buppa'* dan *babbu'* ketaatan masyarakat disebabkan mereka adalah orang tua sementara guru, termasuk diantaranya adalah kyai, ketaatan masyarakat disebabkan karena mereka adalah orang yang selama ini memberikan dan mengajarkan ilmu agama.

⁶ Martin van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994), hal. 60.

⁷ Karena ulama adalah pewaris para Nabi, maka tugas dan kewajibannya juga hampir sama dalam konteks dan limit yang lebih kecil. M. Quraissy Syihab menyebutkan empat tugas utama yang dipikul oleh para ulama: pertama, menyampaikan ajaran-ajaran agama; kedua, menjelaskan ajaran-ajaran agama; ketiga, memutuskan perkara atau problematika yang dihadapi oleh masyarakat; dan yang terakhir adalah memberikan suri tauladan (*uswah hasanah*) kepada masyarakat. Lihat M. Quraissy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1991), hal. 385.

⁸ A. Latief Wiyata, *Madura yang patuh?kajian antropologi mengenai budaya Madura* (Jakarta : CERIC- FISIB UI,2003,1

Madura dan agama (baca: Islam) adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang agamis serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Itulah sebabnya mengapa kyai dianggap sebagai tokoh sentral dalam kehidupan orang Madura. Bagi mereka, kyai dapat memberikan solusi bagi permasalahan-permasalahan hidup yang mereka hadapi dari persoalan yang sepele seperti memberi nama bayi sampai persoalan yang besar seperti menyelesaikan konflik sosial yang ada. Maka, tidak heran apabila simbol agama Islam tertinggi di Madura adalah Kyai dan Haji.⁹

Kyai¹⁰ memiliki kekuatan tersendiri bagi masyarakat Madura. Mereka sangat meyakini bahwa untaian kata yang disampaikan kyai adalah mutiara berharga sekaligus kompas yang dapat memberikan petunjuk dalam perjalanan kehidupan mereka. Mereka akan melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh kyai sekalipun terkadang tidak sedikit perintah itu berseberangan dengan kemauan mereka. Namun demikian melaksanakan perintah mereka adalah yang terbaik dan harga mati.

Kyai, sebagai tokoh “terkemuka” di masyarakat secara kuantitas dapat dihitung jumlahnya. Untuk mengetahui jumlah riilnya sebenarnya dapat dilihat dari jumlah pondok pesantren di Madura sebab umumnya kyai itu juga diidentikkan dengan pondok pesantren. Sekalipun juga harus diakui tidak semua kyai memiliki santri (pondok pesantren). Di Madura, pondok pesantren dapat dengan mudah ditemui karena jumlahnya yang memang cukup banyak. Menurut data Pondok Pesantren Kemenag pada tahun 2011 bahwa pondok pesantren di Madura, baik yang besar maupun yang kecil, secara keseluruhan berjumlah 870 dengan rincian sebagai berikut :

1. Kabupaten Bangkalan sebanyak 177 Pondok Pesantren
2. Kabupaten Sampang sebanyak 159 Pondok Pesantren
3. Kabupaten Pamekasan sebanyak 278 Pondok Pesantren
4. Kabupaten Sumenep sebanyak 256 Pondok Pesantren

⁹ Bambang Sambu Badriyanto, *Karakteristik Etnik dan Hubungan Antar Etnik*, Ringkasan Hasil Penelitian, Universitas Jember, tt, hal 7.

¹⁰ Menurut M Muchlis Sholichin dalam artikelnya “ Tipologi Kyai Madura: Telaah terhadap silsilah dan keberagaman Prilaku kyai kyai di Pamekasan ”, ia menyatakan bahwa kyai di Pamekasan dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) yaitu (1) Kyai Nasab dan Kyai bukan nasab. Kyai Nasab ini artinya adalah kyai yang mempunyai garis keturunan kyai. (2) Kyai Spiritual yang terdiri dari kyai pesantren dan kyai bukan pesantren. Kyai pesantren ini adalah kyai yang menjadi pendiri dan pengasuh pondok pesantren, yang memiliki otoritas penuh dalam memimpin dan mengelola pesantren. (3) kyai tarekat dan non tarekat. Kyai Tarekat adalah kyai yang telah mengikatkan dirinya dalam suatu organisasi tertentu. (4) kyai politik yaitu kyai yang terlibat baik secara langsung atau tidak langsung dalam politik praktis di kabupaten Pamekasan. M Muchlis Sholichin “ Tipologi Kyai Madura: Telaah terhadap silsilah dan keberagaman Prilaku kyai kyai di Pamekasan ” dalam *Jurnal Karsa* vol XI No 1 April 2017, hal 4-8

Banyaknya jumlah pesantren ini mengindikasikan besarnya peluang untuk merekayasa (baca : mempengaruhi) masyarakat secara massif. Besar dan kuatnya peluang ini sesungguhnya tidak hanya dapat dilihat dari secara banyaknya entitas pondok pesantren tetapi juga dari kuatnya fanatisme masyarakat terhadap pribadi kyai.

D. Kyai dan Perbankan Syariah

Berbicara tentang kyai dan perbankan syariah, ada sebuah artikel yang merupakan hasil penelitian bahwa di kabupaten Sampang, salah satu kabupaten di Madura, terdapat tiga pandangan para elite pesantren tentang perbankan syariah¹¹. Pertama, sebagian kyai yang diteliti itu tidak respek terhadap kehadiran perbankan sekalipun bank tersebut berbasis syariah. Pendapat ini didasari oleh keyakinan mereka bahwa betatapun bank ini telah dianggap sesuai dengan syariat Islam tetapi kemungkinan munculnya riba dirasa bisa saja terjadi. Oleh karenanya, atas dasar *ihtilat* (kehati hatian) maka mereka menolak lembaga keuangan ini. Kedua, kelompok kyai yang setuju dan mempersilahkan masyarakat memanfaatkan jasa dan produk bank syariah. Dan ketiga adalah sekelompok kyai yang setuju dan mau menggunakan jasa perbankan selama berprinsip pada syariah.

Tipologi kyai berdasarkan pandangannya tentang Perbankan diatas sesungguhnya merupakan potret kyai Madura secara keseluruhan. Tidak banyak kyai Madura yang *welcome* terhadap kehadiran bank syariah sekalipun keberadaannya saat ini bukan lagi sesuatu yang baru. Pesimisme akan adanya lembaga keuangan yang dapat menerapkan prinsip Islam secara holistik dan persoalan riba yang tidak kunjung berakhir menjadi problem utama dari keengganan mereka menerima bank syariah sehingga masyarakat yang berada di bawah pengaruhnyapun juga tidak bersedia untuk menjadi bagian dari bank syariah tersebut.

Namun demikian tidak juga dapat dipungkiri bahwa cukup banyak kyai yang *open minded* terhadap perkembangan dan variasi dunia perbankan termasuk diantaranya munculnya bank syariah ini. Dengan tipologi kyai yang demikianlah yang dapat dijadikan sebagai *agent* untuk mensosialisasikan dan atau menguatkan *trust* masyarakat terhadap perbankan syariah. Peran ini sebenarnya tidak akan terlalu sulit untuk dilakukan karena, sebagaimana yang telah disampaikan diawal, masyarakat Madura masih mengikat sebagian besar kepercayaannya kepada kyai sehingga dengan berbekal kepercayaan ini akan mampu memaksimalkan respon dan keterlibatan masyarakat pada bank syariah.

¹¹ Muhammad Djakfar “ Prospek Perbankan Syariah: Studi Pandangan ElitePesantren Salafiyah Perkotaan Di Sampang Madura” dalam jurnal *Salam* volume13 No 1 Januari- Juni 2010

Secara teori terdapat beberapa pihak yang dapat memberikan pengaruh terhadap perbankan baik secara material maupun non material yang dideskripsikan seperti piramida berikut¹² :



Pada level terbawah dari gambar diatas terdapat model *costumer* dengan nama “*rest of the world*” yaitu *costumer* yang belum tentu memiliki *account* atau rekening di bank syariah akan tetapi memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk menjaring masyarakat menjadi nasabah suatu bank. Dan kyai dianggap sebagai pihak yang paling cocok pada kategori ini¹³. Oleh karenanya, suatu bank syariah memang selayaknya menggandeng kyai untuk ikut meyakinkan masyarakat tentang “kesyariahan” bank Syariah dan juga turut terlibat dalam mensosialisasikan produk – produknya. Tentu saja hal ini tidak mudah namun bukan juga berarti tidak bisa. Untuk kyai yang memang *open minded*, sangat gampang untuk melibatkan mereka pada misi ini tetapi bagi kyai yang telah bersikap apatis terhadap keberadaan bank syariah, tentu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memaksimalkan program ini. Dan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah komunikasi intens dengan mereka dan *sharing* pendapat tentang bank Syariah.

Jika sebagian kyai telah memiliki pemahaman yang sama tentang bank syariah, selanjutnya pihak bank syariah dapat bekerja sama dengan mereka untuk mensosialisasikan bank syariah misalnya melalui pengajian atau bentuk yang lain. Ketika kyai sudah satu misi dengan pihak bank syariah, maka masyarakat akan dapat dengan mudah digiring pada tujuan yang ada berdasarkan ketaatan mereka terhadap kyai tersebut.

¹² Ali Hasan, *Marketing Bank Syariah : Cara Jitu Meningkatkan Pertumbuhan Pasar Bank Syariah* (Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia,2010), h 193

¹³ *Ibid*,h 194

Berbagai upaya ini memang selayaknya dilakukan karena sebagaimana yang telah dilaporkan oleh OJK melalui data online nya bahwa *market share* bank syariah masih jauh dibawah bank konvensional, tidak terkecuali di Madura. Hal ini dapat dilihat pada data sebagai berikut :

Total Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga, FDR Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah berdasarkan Kota/Kabupaten - Januari 2015				
(Financing, Depositor Funds, Percentage of FDR Islamic Commercial Bank and Islamic Business Unit based on City/District)				
Propinsi	Kota/Kabupaten	Pembiayaan (Financing)	Dana Pihak Ketiga (Depositor Funds)	FDR
Jawa Timur	Kab. Gresik	286	252	113,32%
	Kab. Sidoarjo	1.350	1.246	108,38%
	Kab. Pamekasan	167	354	47,12%
	Kab. Banyuwangi	216	106	203,61%
	Kab. Jember	136	81	168,37%
	Kab. Malang	778	815	95,49%
	Kab. Madiun	155	181	85,42%
	Kab. Bojonegoro	172	157	109,73%
	Kota Surabaya	11.581	10.945	105,81%
	Kota Malang	2.347	2.083	112,69%
	Kota Blitar	153	110	139,74%
	Kota Kediri	1.225	1.968	62,22%
	Kota Madiun	21	13	167,22%

Sumber Data : OJK 2015

Jika kyai turut andil untuk meningkatkan *market share* bank syariah ini, maka sangat mungkin akan ada kenaikan yang cukup signifikan di tahun- tahun yang akan datang sebab sebagaimana yang telah disampaikan diawal bahwa salah satu pihak yang paling diagungkan oleh masyarakat Madura adalah *guru* yang dalam hal ini adalah kyai.

E. Penutup

Kyai, memegang peranan sentral bagi masyarakat Madura. Ia merupakan satu dari empat pihak (*Buppa', Babbu', Guru ban Ratoh*) yang paling ditaati. Apa yang diperintahkan mereka akan senantiasa dilakukan oleh masyarakat atas dasar ketaatan itu. Selama ini, jika dilihat secara historis, kyai memang memegang peranan penting bagi masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Madura. Berbekal ketaatan ini, Kyai sebenarnya dapat dijadikan sebagai *partner* untuk meningkatkan partisipasi masyarakat pada bank syariah. Hanya saja sayangnya tidak semua kyai memiliki pemahaman yang positif terhadap bank syariah, masih ada kyai yang responnya kurang baik dan menganggap bank syariah ini tidak ada bedanya dengan bank konvensional yang penuh dengan praktik riba. Karenanya, untuk menghadapi kyai yang seperti ini pihak bank harus berkomunikasi secara intens dengan mereka dan sekaligus memberikan pemahaman tentang perbankan syariah, sebab jika tipe kyai ini dibiarkan, ini akan menjadi hambatan tersendiri bagi perkembangan bank syariah di Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Latief Wiyata, *Madura yang patuh? kajian antropologi mengenai budaya Madura* (Jakarta : CERIC- FISIB UI, 2003)
- Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994)
- Ali Hasan, *Marketing Bank Syariah : Cara Jitu Meningkatkan Pertumbuhan Pasar Bank Syariah* (Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia, 2010)
- Ali Maksum, *Ajakan Suci Pokok-pokok Pikiran tentang NU, Pesantren dan Ulama* (DIY: Lajnah Ta'lif wa Nasyr, 1995)
- al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Juz 13 (Beirut: Dar al-Fikr, tt)
- Azyumardi Azra et.al (eds.) *Menteri-menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik*, Jakarta: INIS, PPIM, Balitbang Agama Departemen Agama RI, 1998)
- Bambang Sambu Badriyanto, *Karakteristik Etnik dan Hubungan Antar Etnik*, Ringkasan Hasil Penelitian, Universitas Jember, tt,
- Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation 1942-1945* (The Hague: W. van Hoeve, 1958)
- Howard M. Federspiel, *Contemporary Southeast Asian Muslim Intellectuals: An Examination of the Sources for their Concepts and Intellectual Constructs*, (Montreal, Canada, 1996)
- M Muchlis Sholichin “ Tipologi Kyai Madura: Telaah terhadap silsilah dan keberagamaan Prilaku kyai kyai di Pamekasan ” dalam Jurnal *Karsa* vol XI No 1 April 2017
- M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1991)
- Martin van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994),
- Muhammad Djakfar “ Prospek Perbankan Syariah: Studi Pandangan Elite Pesantren Salafiyah Perkotaan Di Sampang Madura ” dalam jurnal *Salam* volume 13 No 1 Januari- Juni 2010
- Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1989)
- Zamakhsyari Dhofier, “K. H. A. Wahid Hasyim, Rantai Penghubung Peradaban Pesantren dengan Peradaban Indonesia,” *Prisma*, No. 8, 1984